

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia termasuk di Indonesia, karena jumlah penderitanya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang berdampak pada kualitas hidup penderita. DM merupakan penyakit kronis tidak menular yang ditandai dengan gangguan metabolisme glukosa akibat kelainan pada produksi insulin, kerja insulin, atau keduanya, sehingga menyebabkan kadar glukosa darah berada di atas batas normal. Apabila tidak dikelola dengan baik, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi pada berbagai organ tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan lainnya. Akibatnya, penderita dapat mengalami gejala seperti sering buang air kecil, rasa haus berlebihan, mudah lapar, serta penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas. Selain gejala klinis, diabetes melitus juga dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang yang berdampak serius terhadap kualitas hidup pasien¹.

Secara global, diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang terus meningkat. Data *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, yaitu dari 5,7 juta pada tahun 2000 menjadi 7,3 juta pada tahun 2011, dan mencapai sekitar 20,4 juta pada tahun 2024. Dengan prevalensi sebesar 11,3% pada populasi dewasa, Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengendalian diabetes melitus masih belum optimal dan menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan².

Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronis. Komplikasi akut meliputi hipoglikemia, ketoasidosis diabetik, dan keadaan hiperglikemik hiperosmolar yang dapat mengancam jiwa apabila tidak segera ditangani. Sementara itu, komplikasi

kronis meliputi retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik, penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit arteri perifer. Berbagai komplikasi tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, kecacatan, bahkan kematian. Selain berdampak pada kondisi kesehatan pasien, komplikasi diabetes melitus juga meningkatkan beban ekonomi baik bagi individu, keluarga, maupun sistem pelayanan kesehatan akibat kebutuhan pengobatan dan perawatan jangka panjang.

Pengelolaan diabetes melitus memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain terapi farmakologis, pasien perlu menerapkan perubahan gaya hidup sehat seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang teratur, pemantauan kadar glukosa darah, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Keberhasilan pengelolaan diabetes tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self-management*). Oleh karena itu, pasien memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya komplikasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi yang efektif dapat membantu pasien memahami penyakit yang dideritanya, tujuan terapi, manfaat pengobatan, serta risiko yang dapat timbul apabila pengobatan tidak dijalankan sesuai anjuran. Dalam pelayanan kefarmasian, edukasi mengenai penggunaan obat yang benar menjadi bagian penting untuk meningkatkan keamanan, efektivitas, dan keberhasilan terapi. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pengobatan dan menerapkan perilaku kesehatan yang mendukung pengendalian diabetes melitus.

Dalam penatalaksanaan diabetes melitus, terapi farmakologis menggunakan obat antidiabetes oral menjadi salah satu pilar utama untuk mengendalikan kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi. Namun, keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada pemilihan obat, tetapi sangat ditentukan oleh keterlibatan pasien dalam penggunaan obat secara tepat, teratur, dan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pada kenyataannya,

masih banyak pasien yang belum menjalankan terapi secara optimal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan pengendalian kadar gula darah.

Keberhasilan terapi obat antidiabetes oral sangat dipengaruhi oleh faktor dari pasien itu sendiri, terutama tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai diabetes melitus dan pengobatannya akan membantu pasien memahami tujuan terapi, aturan penggunaan obat, manfaat, serta risiko jika tidak patuh terhadap pengobatan. Namun, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan pada sebagian pasien yang berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat dan menurunkan efektivitas terapi³. Hal ini menjadi masalah penting karena rendahnya pengetahuan sering kali menjadi akar dari ketidaktepatan dalam pengelolaan pengobatan.

Selain pengetahuan, sikap pasien juga menjadi faktor yang berperan dalam keberhasilan terapi. Sikap mencerminkan penerimaan, keyakinan, dan pandangan pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Masalah yang sering muncul adalah adanya pasien yang masih memiliki sikap kurang mendukung, seperti kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping obat atau kurangnya keyakinan terhadap pentingnya terapi jangka panjang. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan secara konsisten.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah praktik penggunaan obat antidiabetes oral. Praktik merupakan bentuk nyata dari penerapan pengetahuan dan sikap pasien dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan dosis, waktu minum obat, dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan obat. Masalah yang sering ditemukan adalah ketidaktepatan dalam praktik penggunaan obat, yang berisiko menyebabkan kontrol gula darah tidak tercapai secara optimal dan meningkatkan risiko komplikasi diabetes melitus⁴.

Pengetahuan, sikap, dan praktik atau *knowledge, attitude, and practice (KAP)* merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk sikap positif, yang selanjutnya mendorong praktik penggunaan obat yang benar. Oleh karena itu, pendekatan KAP

sering digunakan dalam penelitian kesehatan untuk menilai perilaku pasien terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu berjalan searah. Masih ditemukan pasien yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi belum menunjukkan sikap dan praktik yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi dan perlu dikaji lebih lanjut.

Di Santosa Hospital Bandung Kopo, khususnya di Poli Penyakit Dalam, pasien diabetes melitus rawat jalan umumnya menjalani terapi obat antidiabetes oral dalam jangka panjang. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman, sikap, dan praktik yang baik agar terapi dapat berjalan efektif. Namun, berdasarkan observasi awal masih ditemukan permasalahan seperti terbatasnya pemahaman pasien mengenai penggunaan obat, adanya kekhawatiran terhadap efek samping obat, serta belum optimalnya penerapan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pasien dalam penggunaan obat antidiabetes oral.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik pasien rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo terkait penggunaan obat antidiabetes oral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan ketiga aspek tersebut serta menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi dan pelayanan kefarmasian yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pasien rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo mengenai penggunaan obat antidiabetes oral.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pasien rawat jalan dengan penggunaan obat antidiabetes oral di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pasien rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo tentang penggunaan obat antidiabetes oral.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pasien rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo mengenai penggunaan obat antidiabetes oral.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pasien rawat jalan dengan penggunaan obat antidiabetes oral di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pasien dalam penggunaan obat antidiabetes oral. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga dalam menerapkan metode penelitian ilmiah, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga menganalisis hasil yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk kegiatan penelitian di masa mendatang maupun dalam praktik profesional di bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan terkait manajemen pengobatan diabetes melitus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan edukasi pasien. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber pustaka yang tersedia di lingkungan kampus dan menjadi dasar bagi mahasiswa maupun dosen untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai diabetes melitus, kepatuhan pengobatan, dan

efektivitas program edukasi kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung pengembangan kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis bukti ilmiah.

1.4.3 Manfaat untuk Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pasien rawat jalan Poli Penyakit Dalam di Santosa Hospital Bandung Kopo terkait penggunaan obat antidiabetes oral. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pelayanan kesehatan, khususnya dalam program edukasi dan konseling pasien diabetes melitus guna meningkatkan kepatuhan serta penggunaan obat antidiabetes oral yang tepat, aman, dan efektif.

1.5 Ruang Lingkup

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pasien rawat jalan Poli Penyakit Dalam di Santosa Hospital Bandung Kopo mengenai penggunaan obat antidiabetes oral. Tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pasien diukur menggunakan kuesioner yang telah disusun dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Responden penelitian merupakan pasien diabetes melitus yang menggunakan obat antidiabetes oral dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo pada tahun 2026. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pasien rawat jalan yang berobat di Poli Penyakit Dalam Santosa Hospital Bandung Kopo, sehingga hasil penelitian yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi pasien di rumah sakit tersebut dan belum dapat mewakili seluruh pasien diabetes melitus di wilayah lain.